

Analisis Manajemen Program Relawan Pengajar Sinode GPM pada Sekolah Dasar YPPK Kapahewa Dr. JB Sitanala Klasis Seram Utara Barat

Author:

Risma Jaftien Solissa¹

Izaak H. Wenno²

Josef Papihaya³

Affiliation:

Universitas Pattimura^{1,2,3}

Corresponding email

Rismajaftiensolissa@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2024-10-24

Accepted: 2024-10-28

Published: 2024-10-28



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Program Relawan Pengajar Sinode GPM di SD YPPK Kapahewa dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pengendalian program. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi relawan, kepala sekolah, guru, pembimbing relawan, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: i) program perencanaan mencakup proses perekrutan, pembekalan, distribusi relawan yang terstruktur; ii) pengorganisasian program berjalan efektif dengan struktur yang jelas dan komunikasi yang baik antara relawan, guru, dan kepala sekolah; iii) pelaksanaan program perjuangan tantangan kedisiplinan, namun kolaborasi antara relawan dan pihak sekolah tetap berjalan dengan baik; iv) pengawasan program dilakukan melalui monitoring dan evaluasi secara berkala oleh Sinode GPM; v) faktor pendukung meliputi dukungan finansial dan motivasi relawan, sedangkan faktor penghambat adalah rendahnya kedisiplinan sekolah dan minat pendaftaran relawan. Penelitian ini memberikansaran untuk meningkatkan kualitas program manajemen, termasuk penguatan pelatihan relawan dan kolaborasi yang lebih erat dengan komunitas lokal.

Kata kunci: Daerah Terpencil, Program Relawan Pengajar, Program Manajemen, Pendidikan, Sinode GPM, SD YPPK Kapahewa.

Pendahuluan

Dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup, pendidikan menjadi suatu kebutuhan esensial bagi setiap individu. Pendidikan, secara sederhana merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara, kualitas pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Yasa, 2021). Definisi pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menggambarkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, meliputi aspek keagamaan, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan untuk perkembangan dirinya.

Di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah terpencil seperti Maluku dan Indonesia Timur, pendidikan masih menghadapi tantangan besar. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya akses terhadap tenaga pendidik yang berkualitas serta fasilitas pendidikan yang memadai. SD Kristen YPPK Kapahewa

Dr. JB Sitanala, yang terletak di Klasis Seram Utara Barat, Maluku, merupakan salah satu sekolah yang sangat oleh kondisi ini.

Dalam upaya mengatasi masalah kekurangan guru, Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) melalui program relawan pengajar berupaya memberikan solusi. Namun, program ini juga menghadapi tantangan dalam perencanaan dan implementasinya. Menurut data, Pada tahun 2023, perencanaan program menargetkan 30 pendaftar relawan pengajar, namun kenyataannya hanya 27 orang yang mendaftar. Kekurangan ini menjadi kendala dalam memastikan distribusi relawan yang memadai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil, termasuk SD YPPK Kapahewa.

Melalui wawancara awal dengan salah satu relawan W.T disampaikan bahwa salah satu tantangan terbesar di SD YPPK Kapahewa adalah kekurangan guru tetap. Banyaknya posisi guru yang kosong, dan ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas pendidikan yang diterima siswa. Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) berusaha mengisi kekosongan tersebut.

Relawan W.T mengakui bahwa meskipun dukungan finansial dan akomodasi telah disediakan, seperti tempat tinggal dan makanan, mereka masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan sebelum terjun ke lapangan dan tantangan adaptasi di lingkungan sekolah yang kurang disiplin. Siswa juga menunjukkan kemampuan akademik yang rendah, terutama dalam hal daya tangkap terhadap materi pelajaran, yang diakui oleh relawan sebagai salah satu tantangan terbesar dalam proses belajar mengajar (Uno, 2007).

Selain itu, sarana dan prasarana sekolah juga masih sangat terbatas. Kondisi fisik sekolah yang buruk, seperti bangunan yang rusak dan fasilitas perpustakaan yang minim, menjadi kendala tambahan dalam mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif. Apalagi ketiadaan akses internet membuat proses pengajaran semakin sulit di era digital seperti saat ini.

Dari wawancara dengan relawan W.T terungkap pula bahwa kolaborasi antara relawan, guru tetap, dan pihak sekolah tidak selalu berjalan mulus. Kurangnya sinkronisasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sering kali menyebabkan kebingungan di lapangan. Meskipun adanya dukungan moral dari masyarakat sekitar, seperti jemaat. Tantangan geografis dan aksesibilitas juga mempengaruhi kelancaran program lawan pengajar.

Namun, pelaksanaan program relawan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Aspek manajemen program, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, harus dianalisis secara mendalam agar program ini dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama pelaksanaan program juga perlu diidentifikasi untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut (Winardi, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Program Relawan Pengajar Sinode GPM di SD YPPK Kapahewa Dr. JB Sitanala, Klasis Seram Utara Barat. Fokus penelitian meliputi analisis terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi jalannya program ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program relawan pengajar, serta memberikan rekomendasi untuk pengelolaan yang lebih baik ke depannya.

Dengan adanya analisis manajemen program ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di wilayah terpencil, serta menjadi acuan bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Keterlibatan berbagai pihak, mulai dari Sinode

GPM, sekolah, relawan, hingga masyarakat lokal, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini untuk mencapai tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil seperti SD YPPK Kapahewa.

Studi Literatur

1. Defenisi Manajemen

Manajemen berasal dari kata manus yang berarti tangan, yaitu menangani, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai definisi manajemen, tidak mudah memberi arti secara universal yang dapat diterima ahli lainnya, namun beberapa para ahli menyatakan manajemen merupakan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya untuk mencapai tujuann organisasi atau instansi secara tepat. Definisi manajemen berasal dari kata manage (maneggio, Italia), berarti mengendalikan, yang berarti the act of art of managing, conducting, directing, and controlling, yang berarti manajemen merupakan kegiatan atau seni dalam mengurus memimpin, mencapai, memerintah, membimbing, mengerahkan, dan mengendalikan(Utomo et al., 2021)

Terry menyebut manajemen sebagai sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain

Menurut (Wijayanto & SPi, 2013)manajemen merupakan pengetahuan dan karya, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kinerja organisasi atau instansi dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan dan sasaran organisasi atau instansi. Hasil kinerja yang baik dari proses manajemen yang baik dapat berupa prestasi kerja, misalnya pencapaian omzet, efisiensi, keuntungan, dan lain sebagainya. Manajemen dapat dikatakan suatu ilmu karena merupakan pengetahuan yang didapati melalui metode ilmiah. Manajemen dikatakan sebagai seni atau karya, dapat memberikan gambaran nyata dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil seringkali berbeda meskipun didasarkan pada data dan informasi yang sama. Manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan individu-individu untuk memutuskan, menguraikan, dan mencapai tujuan organisasi dengan melaksanakan kapasitas dan mengatur fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia/kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling). (Handoko et al., 2012)

2. Konsep Relawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘relawan’ berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Dalam bahasa Inggris kata relawan disebut volunteer yang berarti sukarelawan atau pekerja sukarela. IPPF (International Planned Parenthood Federation), suatu organisasi internasional yang bergerak di bidang keluarga berencana mendefinisikan relawan (volunteer) sebagai orang-orang yang rela memberikan waktu dan kemampuannya untuk kesejahteraan kelompok atau masyarakat tanpa imbalan materi (Bungin, 2015).

Menurut Schoender dalam (Hutapea & Dewi, 2012) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal, sedangkan mengajar merupakan salah satu aktivitas pengajar, secara definisi yang sejajar

dengan pengertian dari guru, yaitu orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Selanjutnya menurut Musick (Novitasari & Sugito, 2018) relawan adalah seseorang yang menyumbangkan waktu, tenaga dan talentanya untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat tanpa mengambil keuntungan atas sumbangannya tersebut. Defenisi tersebut tidak mencantumkan diperoleh atau tidaknya imbalan finansial oleh para relawan, tetapi lebih menekankan pada adanya keinginan seseorang untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan serta adanya komitmen untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Mereka biasanya terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti mengajar di sekolah, memberikan pelatihan, atau menjadi mentor. Tujuan mereka adalah memberikan kontribusi positif pada pendidikan dan membantu masyarakat.

Ciri-ciri Relawan menurut (WAHYUNI et al., 2017) antara lain: (1) selalu berusaha untuk membantu, (2) komitmen dan konsisten diberikan dalam waktu yang relatif lama, (3) membutuhkan personal cost yang tinggi (waktu, tenaga, dan sebagainya), (4) tidak pilah-pilah dalam membantu sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya, (5) tidak ada paksaan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif, dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan, sehingga penelitian kualitatif berisikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Kristen Kapahewa YPPK Klasis Seram Utara Barat. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan, dari bulan Agustus sampai September Tahun 2024. Pemilihan informan dengan sendirinya perlu dilakukan secara purposif (bukan secara acak) yaitu atas dasar apa yang diketahui tentang variasi-variasi yang ada atau elemen-elemen yang ada atau sesuai kebutuhan penelitian. Dengan kata lain jika suatu penelitian sudah tidak ada informasi yang dibutuhkan lagi (data yang diperoleh sudah dianggap cukup) maka peneliti tak perlu lagi melanjutkannya dengan mencari informasi atau informan lain (sample baru). Artinya jumlah sample/ informan bisa sangat sedikit, tetapi bisa juga sangat banyak. Itu sangat tergantung pada; (1) pemilihan informannya itu sendiri, dan (2) kompleksitas/keragaman fenomena yang di kaji (pokok masalah penelitian). Jadi yang penting dalam penelitian kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi bukan jumlah sample atau informannya

Hasil

Perencanaan Program Relawan Pengajar di SD Kristen Kapahewa.

Dalam menggali informasi tentang bagaimana perencanaan program, peneliti mewawancarai kepala biro pendidikan dan kesehatan Sinode GPM, relawan pengajar, Kepala sekolah SD Kristen Kapahewa, Guru, dan Ketua cabang pembantu YPPK (Mentor) serta seorang siswa. Berikut uraiannya:

Hasil wawancara dengan Kepala Biro Pendidikan dan Kesehatan GPM, Pdt M. F, M.Th mengungkapkan latar belakang dan proses perencanaan program relawan pengajar dengan cukup mendalam. Menurut penuturannya program relawan pengajar merupakan bagian dari inisiatif yang telah digariskan dalam "Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan" (PIP RIP) oleh Sinode. Program ini adalah salah satu langkah strategis Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam upaya meningkatkan kualitas

pendidikan di sekolah-sekolah milik gereja, yang dikenal sebagai YPPK (Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Kristen). Berikut kutipan wawancara dengan Pdt M.

“Jadi ini program sinode yang sudah digariskan dalam pip rip sinode, pip rip itu pola induk pelayanan dan rencana induk pengembangan pelayanan bahwa YPPK JB Dr Sitanala adalah salah satu milik gereja, milik GPM secara otomatis katakanlah ini cara gereja untuk berproses dalam salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa. Bahwa di YPPK itu tidak saja ada pengajar milik Yayasan tetapi ada juga guru ASN. Katong kan seng punya kekuatan melakukan hal-hal katakanlah pindah dan lain-lain terhadap guru-guru itu, karena milik negara. Untuk menyikapi kebutuhan dengan sekolah yang empat ratus lebih itu, kebutuhan guru masih kurang. Maka gereja sejak tahun 2021 melaksanakan program relawan pengajar, itu berarti tahun ini sudah periode keempat. Setiap tahun itu dong disebar ke sekolah YPPK yang dalam hal ini ada SD, SMP, SMA. Tapi mereka hanya disebar ke klasis-klasis yang jauh katakanlah karena memang kebutuhan mendasar untuk tenaga pengajar itu dibutuhkan. Jadi itu salah satu langkah gereja untuk memenuhi kebutuhan dari sekolah-sekolah YPPK yang adalah milik gereja”.

Secara khusus, menurut penuturan Pdt M selaku kepala Biro, program ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar di sekolah-sekolah YPPK, terutama di daerah-daerah terpencil dan klasis-klasis yang jauh dari pusat-pusat administrasi. Meskipun ada guru-guru ASN (Aparatur Sipil Negara) di sekolah-sekolah tersebut, gereja merasa perlu untuk melibatkan relawan sebagai tambahan untuk memenuhi kekurangan tersebut. Sejak dilaksanakan pada tahun 2021, program ini telah berjalan selama empat periode, menargetkan sekolah-sekolah di berbagai jenjang pendidikan, dari SD hingga SMA.

Dapat dilihat bahwa Program ini merupakan tanggapan langsung terhadap masalah kekurangan tenaga pengajar di daerah terpencil, khususnya di sekolah-sekolah yang dimiliki oleh YPPK. Melibatkan relawan dalam pendidikan merupakan langkah strategi yang dilakukan Gereja Protestan Maluku (GPM) untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya keterlibatan gereja dalam sektor pendidikan, GPM berusaha mengisi kekosongan yang tidak dapat diatasi oleh pemerintah, terutama di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh Aparatur Sipil Negara (ASN).

Tujuan utama dari program ini yaitu untuk menyediakan tambahan tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang kekurangan guru. Program ini memberikan solusi langsung terhadap masalah kekurangan tenaga pengajar yang dialami sekolah-sekolah di daerah terpencil, terutama di klasis-klasis yang sulit diakses. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah prioritas bagi GPM, dan upaya untuk mencerdaskan generasi muda menjadi tanggung jawab bersama antara negara dan lembaga keagamaan. Pdt.M.F menjelaskan lebih lanjut mengenai alasan penggunaan istilah "relawan" dalam program ini.

“Kenapa dinamakan relawan karena, pertama mereka tidak digaji sebesar ASN, misalnya satu bulan hanya satu juta setengah, itu honor mereka. Kemudian disebut relawan karena memang juga mereka harus melaksanakan tanggung jawab mengajar itu di tempat-tempat terpencil. Nah itu membutuhkan kesigapan mental, bahwa kalau dong mau maka memang itu relawan. Sebab selama 6 bula mereka tidak berakses misalnya ke Ambon. Kalau misalnya ada signal untuk berkomunikasi, itu syukur tapi kalau tidak ada signal mau biking bagemana”.

Relawan tidak menerima gaji setinggi guru ASN, melainkan mendapatkan honor yang lebih rendah dan harus bekerja di lokasi-lokasi terpencil. Mereka menghadapi tantangan tambahan seperti keterbatasan akses komunikasi dan fasilitas selama enam bulan masa tugas mereka, yang menuntut kesiapan mental dan dedikasi yang tinggi.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa Istilah "relawan" mencerminkan tugas yang diberikan oleh para peserta program ini, yang bekerja di kondisi sulit dengan gaji yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan standar ASN. Keberanian dan kesiapan mental menjadi faktor penting, karena para relawan harus bertahan dalam kondisi minim fasilitas dan isolasi selama enam bulan. Proses perencanaan program relawan pengajar terdiri dari tiga tahap utama: rekrutmen, pembekalan, dan distribusi sebagaimana penuturan Pdt M. F

“Proses program relawan pengajar ini ada 3 kegiatan. Kegiatan pertama adalah rekrutmen, dalam proses ini, pemberitahuan tentang program ini dilakuakn dengan surat yang dibacakan di gereja-gereja seperti warta jemaat tentang info program relawan, kemudian sebar melalui leaflet, dan flayer yang disebar di media sosial seperti facebook. kedua itu pembengkalan dan ketiga distribusi. Pembekalan dilakukan selama satu minggu, proses pembekalan itu mereka dikayakan dengan materi yang nanti penting pada saat mengajar. Misalnya mereka harus mengenal konteks GPM terus konteks klasis penerima supaya mereka tahu ada akses apa-apa yang bisa dipergunakan ada berapa sekolah dan bagaimana akses ke sekolah tersebut. Itu soal pengenalan GPM, tapi juga soal membentuk jati diri mereka, sebagai seorang relawan. Ada juga etika profesional guru. Pembekalan berikutnya itu sudah tersegmen soal pembedangan. Misalnya bagaimana mengajar matematika untuk anak SD. Jadi soal kemampuan itu pasti dong su miliki karena dong sarjana pendidikan. Tapi ada yang misalnya terpaksa ada di situ, dan bukung bidang matematika, nah diajarkan bagaimana mengajar matematika yang menyenangkan. Begitu juga dengan bahasa inggris, bahasa Indonesia. Termasuk juga sekolah minggu, mereka juga diajarkan bagaimana menjadi pengasuh. Kemudian distribusi, ke masing-masing klasis penerimaan”

Berikutnya perihal kriteria, Pdt. M.F memaparkan kriteria atau syarat yang digunakan dalam memilih calon relawan pengajar. Calon relawan harus merupakan sarjana pendidikan yang belum bekerja atau belum memiliki SK penempatan. Usia menjadi faktor penting karena program ini diharapkan berkelanjutan, dengan potensi pengangkatan menjadi pegawai di YPPK. Selain itu, kesehatan menjadi syarat utama, karena relawan harus mampu ditempatkan di berbagai daerah dengan kondisi yang mungkin menantang. Relawan juga diharapkan terlibat dalam pelayanan di jemaat setempat sesuai dengan arahan mentor.

“Katong biasanya di komisi membicarakan persyaratan untuk relawan, yang paling penting adalah mereka adalah warga GPM yang sarjana pendidikan, tapi belum ditempatkan atau belum ada SK atau belum kerja, katakanlah begitu. Jadi harus memang SI. Berikutnya usia, usia itu penting karena katong memikirkan kelanjutan dari program ini, jadi kalau ada dana yang mencukupi di YPPK maka proses selanjutnya adalah pengangkatan untuk pegawai. Berikutnya bagi yang sudah berkeluarga atau belum berkeluarga itu bukan persyaratan yang penting mereka mau. Karena ada surat pernyataan dari keluarga untuk melepaskan mereka. Itu lalu, prosesnya dimulai dengan Tes, jadi mereka mendaftar proses rekrutmen dimulai dari surat pemberitahuan ke klasis-klasis. Klasik yang dimaksud adalah klasik penerima. Jadi misalnya kalau kemarin itu ada di telutih, kei besar tanimbar utara maka surat untuk rekrut itu diminta dari klasik yang bersangkutan. Sebab kalau ada yang honor-honor bisa masuk dan mungkin saja mereka bisa diangkat jadi pegawai. Proses ini berkelanjutan sampai penempatan. Jadi kami memperhatikan lokus dari setiap pelamar, jadi kalau memang dia tinggal misalnya kemarin dari kisa ada dua orang melamar, maka mereka dikembalikan ke Kisar, jadi kalau diangkat jadi pegawai mereka tetap di sana. Dan juga untuk mengantisipasi kalau dari sini ke sana itu ribet buat mereka tidak betah dan lain lain. Persyaratan yang berikut itu kesehatan, itu paling paleng penting, sebab pengalaman periode 2023 ada yang sakit padahal mereka datang dengan surat keterangan kesehatan. Itu juga jaminan untuk mereka ditempatkan di mana saja karena mereka sehat. Mereka juga wajib pelayanan di tempat mereka ditempatkan. Melayani sekolah minggu, atau sesuai arahan mentor. Para relawan diterima sesuai kuota yang ditetapkan di sidang MPL,

30 relawan. Tahun 2023 yang mendaftar 27 dan kurang 3 relawan dan komisi melakukan tindakan untuk pemenuhan kuota.”

Program ini ditargetkan menerima 30 relawan setiap tahun, namun pada tahun 2023, dari 30 kuota yang tersedia, hanya 27 orang yang mendaftar, sehingga komisi harus mengambil tindakan untuk memenuhi kekurangan tersebut. Hasil wawancara dengan W.T selaku relawan pengajar, memberikan gambaran yang sama dengan Pdt M.F tentang proses penerimaan dan persiapan yang dilalui untuk bergabung dalam program relawan pengajar di SD YPPK Kapahewa Dr. JB Sitanala.

W.T. mengetahui tentang program relawan pengajar melalui informasi yang disampaikan oleh Ibu Sin Latumahina. W.T. ditanya apakah ia tertarik untuk menjadi relawan pengajar, dan ia menyatakan minatnya untuk bergabung. Informasi ini menunjukkan bahwa komunikasi personal dari Ibu Sin Latumahina memainkan peran penting dalam menarik calon relawan untuk program tersebut. Proses rekrutmen yang dijelaskan WT mirip dengan yang dijelaskan oleh Pdt MF, di mana pengumpulan dokumen-dokumen penting menunjukkan adanya keseriusan dan seleksi awal yang ketat. Ini memastikan bahwa calon lawan memenuhi syarat formal sebelum mengikuti tahap wawancara. Selain itu, komunikasi personal dari tokoh kunci seperti Ibu Sin menampilkan adanya strategi yang lebih personal untuk menarik minat calon relawan, yang bisa menjadi lebih efektif.

Peneliti juga menanyakan perihal persyaratan sampai proses seleksi dan mendapat jawaban sebagai berikut:

“Isye dapa ksmaso di grup, lalu Persyaratannya itu kartu keluarga, ijazah S1, akta kelahiran, KTP, foto 4x6. Lalu pemberkasan itu dapa info 25 orang yang lolos pemberkasan. Lalu tiga hari setelahnya dapat info di grup kalau mau wawancara pakai pakian putih hitam. Lalu masuk tahap wawancara, dibagi per orang. Pertanyaan wawancara pertama itu, tentang Bagaimana mengetahui program ini? lalu beta jawab dari ibu sin, lalu antua tanya batul-batul mau iko ini? beta bilang, betul ibu beta mau melayani. Pertanyaan selanjutnya tentang status apakah sudah menikah dan beta jawab sudah, apakah diberi ijin? Beta jawab iya ibu diberi ijin, ada surat ijin dari paitua. Ditanya juga apakah sudah pernah mengasuh? Beta jawab sudah dari 2016. Lalu dikasih kesempatan praktik mengasuh tentang penciptaan, beta maju praktek pakai alat peraga, antua bilang bagus. Selanjutnya antua tanya tahu bahasa inggris lai? Beta bilang beta kurang mahir bahasa inggris. Setelah itu berkumpul, dan dibilang siap-siap diri untuk pembekalan. Dapa suruh siapkan alat tulis saja. Pembekalan itu tiga hari, dari hari senin sampai rabu. Hari senin itu pembekalan hari pertama, dibuka oleh ketua komisi, ketua YPPK, Ketua sinode bertempat di sinode. Materi tentang pengenalan konteks tempat tugas, abis itu bahasa indonesia. Hari kedua, dapa ajar matematika, agama (belajar tentang alat-alat peraga), bahasa inggris. Hari ketiga tentang pengaturan perpustakaan dan pembagian kelompok tugas dan lokasi relawan pengajar, lalu ditutup oleh ketua sinode. Hari kedua dan ketiga itu kegiatan di PGSD.”

Pada pernyataan di atas, W.T menjelaskan bahwa persyaratan untuk bergabung dengan program relawan pengajar mencakup dokumen-dokumen penting seperti kartu keluarga, ijazah S1, akta kelahiran, KTP, dan foto ukuran 4x6. Setelah melengkapi berkas, W.T dan 24 calon relawan lainnya lolos dalam tahap pemberkasan.

Tahap berikutnya adalah wawancara, di mana setiap calon relawan di undang untuk menghadapi proses seleksi lebih lanjut. W.T mengenakan pakaian putih hitam sesuai dengan instruksi. Selama wawancara, W.T. ditanya tentang bagaimana ia mengetahui program ini, dan ia menjawab bahwa ia mendapat informasi dari Ibu Sin. Pertanyaan selanjutnya berfokus pada motivasi W.T. untuk melayani, status pernikahan, serta izin dari keluarga. W.T. menyatakan bahwa ia sudah menikah dan memiliki izin dari keluarga. Ia juga

menjelaskan pengalaman sebelumnya dalam mengasuh sejak 2016, serta menunjukkan kemampuannya dalam praktik mengasuh dengan menggunakan alat peraga. Selanjutnya, W.T. ditanya tentang kemampuan bahasa Inggrisnya, dan ia mengakui bahwa ia kurang mahir dalam bahasa Inggris. Meski begitu, ia berhasil melewati tahap wawancara. WT ditanya tentang motivasi, pengalaman, dan izin dari keluarga. Pengalaman WT dalam mengasuh sejak tahun 2016 menunjukkan bahwa ia memiliki latar belakang yang relevan, yang menjadi nilai tambah dalam proses seleksi. Adanya pertanyaan mengenai bahasa Inggris juga menunjukkan perhatian program terhadap kompetensi yang dibutuhkan dalam mengajar. Ketulusan WT dalam menyatakan kekurangan dalam kemampuan bahasa Inggris mengindikasikan kesadaran diri dan kejujuran, yang merupakan kualitas baik bagi seorang pendidik. Setelah tahap wawancara, W.T. dan relawan lainnya diberikan pembekalan selama tiga hari. Pembekalan ini dimulai pada hari Senin dengan pembukaan oleh ketua komisi, ketua YPPK, dan ketua sinode di sinode. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan konteks tempat tugas dan bahasa Indonesia. Pada hari kedua, pembekalan meliputi pengajaran matematika, agama, dan alat-alat peraga. Hari ketiga fokus pada pengaturan perpustakaan, pembagian kelompok tugas, dan lokasi relawan pengajar. Kegiatan pada hari kedua dan ketiga berlangsung di PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Wawancara ini menunjukkan bahwa W.T. menjalani pembekalan selama tiga hari, yang merupakan langkah penting dalam mempersiapkan relawan untuk mengajar. Materi yang diajarkan selama pembekalan mencakup pengenalan konteks tempat tugas, pengajaran bahasa Indonesia, matematika, dan agama, serta penggunaan alat peraga. Pembekalan diadakan di PGSD, yang menunjukkan adanya keterlibatan institusi pendidikan dalam memfasilitasi pelatihan.

Pada hari ketiga pembekalan, WT menyebutkan tentang pengaturan perpustakaan dan pembagian kelompok tugas. Ini adalah langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa relawan tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memahami logistik pengajaran yang akan dijalani.

Secara keseluruhan, wawancara dengan WT memberikan gambaran yang jelas mengenai proses rekrutmen dan pembekalan relawan pengajar di SD YPPK Kapahewa. Proses yang terstruktur, dengan penekanan pada persyaratan administratif dan pelatihan praktis, menunjukkan upaya serius dari pihak gereja untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Keterlibatan individu seperti WT yang berkomitmen untuk mengabdikan juga menjadi kunci dalam keberhasilan program ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa program relawan pengajar tidak hanya berfungsi untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan individu yang terlibat, serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang membutuhkan.

Berikutnya hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Kristen Kapahewa mengungkapkan informasi penting mengenai pemahaman dan perencanaan program relawan pengajar di sekolah tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program relawan pengajar ini bertujuan untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah dengan menghadirkan tenaga pengajar tambahan. Program ini dirancang untuk memenuhi kekurangan guru di sekolah-sekolah YPPK secara umum. Meskipun di SD Kristen Kapahewa tidak ada kekurangan guru, keberadaan relawan dianggap sebagai pemenuhan tanggung jawab mereka sebagai relawan, mirip dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Relawan ini akan menjalani tugas mereka selama lima bulan dan diharuskan untuk membuat laporan kegiatan yang akan dikumpulkan di kantor klasis.

"Relawan datang untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah, untuk memenuhi jumlah guru yang kurang di sekolah YPPK. Tapi di Kapahewa seng kekurangan guru, guru pas. Jadi beta pikir ini sebagai pemenuhan tugas dan tanggung jawab dong sebagai relawan, kayak KKN bagitu, dong 5 bulan di sini, biking laporan kumpul di klasis, tapi output setelah kegiatan ini selesai beta seng tahu. "Tujuan utamanya

adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghadirkan metode pengajaran baru dan memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih kaya."

Meskipun tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui metode pengajaran baru dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa, kepala sekolah mencatat bahwa hasil akhir dari kegiatan ini belum sepenuhnya diketahui. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada proses pendidikan di sekolah, bahkan jika tidak secara langsung mengatasi kekurangan guru di SD Kristen Kapaheawa.

Dalam hal perencanaan, kepala sekolah menjelaskan bahwa proses dimulai dengan pemberitahuan tentang kedatangan relawan pengajar.

"Ketika pemberitahuan tentang relawan pengajar, kami hanya menunggu kedatangan di Kantor klasis. Kami diundang untuk penyambutan relawan pengajar di Kantor klasis seram utara barat. Besok harinya, baru tiga relawan masuk sekolah. Saya sebagai kepala sekolah membagi relawan di jenjang kelasnya masing-masing. Saya memberikan mereka silabus sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah merencanakan program ini dengan mengidentifikasi kebutuhan pengajaran, menghubungi calon relawan, dan bekerja sama dengan YPPK untuk menyusun jadwal dan materi pengajaran."

Sekolah menunggu kedatangan relawan yang diundang untuk penyambutan di Kantor Klasis Seram Utara Barat. Pada hari berikutnya, tiga relawan memasuki sekolah dan diintegrasikan ke dalam sistem pengajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa relawan kemudian dibagi ke jenjang kelas yang sesuai, dan mereka diberikan silabus sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses perencanaan program melibatkan beberapa langkah kunci: mengidentifikasi kebutuhan pengajaran di sekolah, menghubungi calon relawan, dan bekerja sama dengan YPPK untuk menyusun jadwal dan materi pengajaran. Langkah-langkah ini memastikan bahwa relawan memiliki arahan yang jelas dan dapat berkontribusi secara efektif dalam kegiatan pendidikan.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bpk A selaku guru, mengungkapkan bahwa guru-guru di SD YPPK Kapaheawa Dr. JB Sitanala memiliki pandangan positif tentang perencanaan program relawan pengajar di sekolah mereka. Dari sudut pandang mereka, perencanaan kegiatan ini dianggap telah berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh bpk A:

"Perencanaan kegiatan relawan menurut pandangan saya sudah berjalan baik, karena awalnya kami mendengar info tentang adanya relawan pengajar di sekolah ini, sehingga ketika mereka sampai di sekolah, kami menyambut baik kedatangan relawan. Mereka berkenalan dengan para guru dan kami mengantar mereka ke kelas-kelas untuk berkenalan dengan para murid juga. Saya sebagai guru selalu terbuka untuk membantu jika relawan pengajar membutuhkan"

Menurut pandangan bpk A selaku guru menyebutkan bahwa mereka menerima informasi mengenai program relawan pengajar dengan antusias. Saat relawan pengajar tiba di sekolah, mereka disambut dengan hangat oleh pihak sekolah. Proses perkenalan dilakukan dengan baik: relawan diperkenalkan kepada para guru dan kemudian diantar ke kelas-kelas untuk bertemu langsung dengan para siswa. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan relawan pengajar.

Bpk Guru A juga menambahkan bahwa mereka selalu siap untuk membantu relawan peajar kapan saja mereka membutuhkan bantuan. Keterbukaan dan kesiapan guru untuk mendukung relawan menunjukkan adanya kerjasama yang harmonis dan komitmen untuk memastikan kelancaran program.

Peneliti juga mewawancarai seorang siswa kelas 5 berinisial A. Siswa A sangat malu-malu ketika bertemu sehingga peneliti membutuhkan upaya lebih agar siswa A dapat bercerita lebih detail. Pertanyaan yang diajukan mengacu pada bagaimana siswa mengetahui tentang kehadiran relawan pengajar di sekolah ini, untuk mengidentifikasi sumber informasi awal yang diterima siswa tentang kehadiran relawan pengajar. Hal tersebut dapat membantu dalam melihat komunikasi dan pemberitahuan kepada siswa mengenai relawan yang akan mengajar mereka. Kemudian untuk mengetahui apakah siswa mendapatkan informasi yang jelas dan terperinci mengenai tujuan dan manfaat kehadiran relawan pengajar sebelum mereka mulai mengajar. Ini berguna untuk menilai seberapa baik perencanaan dan persiapan dilakukan dalam menyampaikan informasi penting kepada siswa. Siswa menjelaskan bahwa informasi tentang relawan pengajar pertama kali disampaikan oleh guru.

“Tahu info dari guru, waktu ibu guru relawan datang, mereka masuk ke kelas dan perkenalkan diri”

Ketika relawan pengajar tiba di sekolah, mereka secara langsung memasuki kelas dan memperkenalkan diri kepada siswa.

“Cuma perkenalkan di kelas waktu guru relawan datang, ibu guru bilang ini guru relawan yang nanti ajar katong selama 5 bulan”

Ini merupakan momen penting bagi siswa untuk mengetahui kehadiran mereka di sekolah. Terkait dengan informasi yang diberikan sebelum kedatangan relawan, siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak menerima informasi khusus mengenai tujuan dan manfaat kehadiran relawan pengajar. Informasi yang mereka terima hanya sebatas perkenalan yang dilakukan saat relawan pengajar pertama kali masuk ke kelas. Dalam perkenalan tersebut, ibu guru menjelaskan bahwa relawan pengajar akan mengajar mereka selama lima bulan ke depan. Dengan informasi tersebut, siswa hanya mengetahui bahwa relawan pengajar akan berada di sekolah untuk jangka waktu tertentu, namun tidak ada detail lebih lanjut mengenai tujuan atau manfaat spesifik dari kehadiran mereka.

Pengorganisasian Program relawan pengajar di SD YPPK Kapahewa Dr. JB Sitanala di Klasis Seram Utara Barat

Dalam wawancara dengan Kepala Biro Pendidikan dan Kesehatan GPM, Pdt M. F, M.Th diungkapkan bahwa untuk mendukung program relawan pengajar di sekolah dan jemaat, struktur pengorganisasian yang jelas telah ditetapkan. Ketua klasis bertindak sebagai Ketua Cabang YPPK, sementara Pendeta jemaat dengan sekolah terkait berperan sebagai Ketua Pengurus Cabang Pembantu. Berikut adalah hasil wawancara tersebut:

“Jadi biasanya, ada grup whatsapp kalau ada masalah bisa disampaikan. Relawan juga dibagi mentor, jadi setiap orang punya satu mentor di komisi, klasis dan jemaat. Karena kehadiran mereka bukan hanya untuk sekolah tapi juga untuk jemaat. Jadi kalau memang ada persoalan terkait jemaat itu biasanya konsultasi ke KMJ, kalau di klasis, konsultasi ke klasis. Jadi komunikasinya perjenjang. Jadi kalau memang tidak bisa diurus sama sekali maka dari komisi langsung yang mengurus.”

Untuk memastikan kelancaran kegiatan relawan pengajar, berbagai mekanisme komunikasi telah diterapkan. Setiap relawan pengajar bergabung dalam grup WhatsApp khusus, yang berfungsi sebagai saluran utama untuk menyampaikan dan menangani masalah yang mungkin timbul selama masa tugas mereka. Dalam struktur dukungan ini, setiap relawan juga dibagi dengan seorang mentor yang bertanggung jawab di masing-masing level: komisi, klasis, dan jemaat.

Kehadiran relawan tidak hanya untuk sekolah tetapi juga untuk jemaat, sehingga komunikasi dan konsultasi dilakukan sesuai dengan konteks tempat mereka bertugas. Jika relawan menghadapi masalah terkait dengan jemaat, mereka diharapkan untuk berkonsultasi dengan Ketua Majelis Jemaat (KMJ). Sementara itu, masalah yang berkaitan dengan klasis dapat dikomunikasikan langsung kepada pihak klasis. Jika ada isu yang tidak dapat diselesaikan di level yang lebih rendah, maka komisi akan turun tangan untuk menyelesaikannya.

Selama program, diakui oleh relawan pengajar W.T bahwa mengalami berbagai tahap koordinasi dan komunikasi dengan pihak sekolah serta Sinode GPM. Setelah tiba, relawan diberikan dana akomodasi sebesar 500 ribu rupiah dari Klasis Seram Utara Barat. Setibanya di lokasi, mereka disambut oleh ketua klasis, pengurus, dan kepala sekolah. Hari berikutnya, relawan melakukan pengenalan dengan jemaat Karlutu Kara yang akan menjadi tempat tinggal mereka selama lebih dari lima bulan. Mereka juga dikenalkan dengan sekolah dan guru-guru yang akan mereka ajar, serta berkenalan dengan siswa di kelas mereka. Seperti yang disampaikan oleh W.T.

“Katong dapa kasih saorang Rp500.000 untuk akomodasi ke klasis seram utara barat. Lalu pas sampe katong dapat sambut dari ketua klasis, pengurus dan kepala sekolah. Hari berikutnya katong pengenalan dengan jemaat karlutu kara tempat yang menampung katong selama 5 bulan lebih. Lalu pengenalan di sekolah deng guru-guru, masuk kelas pengenalan dengan para siswa.”

Komunikasi antara relawan dan pihak sekolah pada awalnya dirasakan canggung karena adanya proses adaptasi. Namun, relawan menunjukkan kemauan untuk bertanya dan mencari informasi, yang membantu mereka untuk beradaptasi lebih cepat. Guru-guru di sekolah sangat mendukung dengan memberikan penjelasan yang diperlukan dan memperkenalkan mereka pada kurikulum yang digunakan serta wilayah sekolah. Berikut adalah narasi dari hasil wawancara tersebut:

“Awalnya itu masih canggung, masih adaptasi. Tapi katong rajin bertanya saja pasti guru-guru di sekolah menjelaskan dong bantu. Kayak awal pengenalan sekolah itu, katong su berkenalan secara personal, lalu dikenalkan juga wilayah sekolah, kurikulum yang dipakai begitu.”

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan awal, proses koordinasi dan komunikasi berjalan baik berkat adanya dukungan dari berbagai pihak dan kesediaan relawan untuk aktif berinteraksi dan belajar. Meski pada awalnya terjadi kecanggungan dalam proses komunikasi dengan guru-guru dan pihak sekolah, yang merupakan hal wajar dalam situasi adaptasi. Namun, kemauan relawan untuk bertanya dan mencari informasi, serta sikap proaktif dari guru-guru yang mendukung, membantu mengatasi tantangan ini. Proses pengenalan sekolah, kurikulum, dan wilayah sekolah oleh guru-guru sangat penting dalam memfasilitasi proses adaptasi relawan. Hal ini mencerminkan bahwa adanya komunikasi yang terbuka dan dukungan dari guru sangat membantu mempercepat proses penyesuaian relawan dengan tugas pengajaran di kelas.

Koordinasi ketika relawan pengajar tiba di sekolah juga berlangsung baik, sebab menurut penuturan kepala sekolah beliau langsung membagi mereka ke dalam kelas-kelas yang menjadi tanggung jawab mereka. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan fokus yang jelas bagi setiap relawan, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengaplikasikan bidang ilmu yang mereka miliki. Dengan cara ini, setiap relawan dapat berkonsentrasi pada kelas tertentu, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan lebih baik dalam proses belajar mengajar. Pembagian tanggung jawab yang terstruktur ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memaksimalkan manfaat program relawan bagi siswa. seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah

"Pada saat relawan tiba di sekolah saya langsung membagi mereka ke dalam kelas-kelas yang menjadi bagian dari tanggung jawab relawan dalam melakukan proses dari program relawan pengajar sehingga mereka memiliki fokus kelas agar para relawan pengajar dapat lebih baik dalam pengaplikasian bidang ilmu yang dimiliki narasikan hasil wawancara tersebut"

Pembagian tanggung jawab ini mencerminkan pengorganisasian yang baik di tingkat sekolah, di mana peran relawan diatur dengan jelas untuk memaksimalkan manfaat relawan bagi sekolah dan siswa. Sama halnya dengan pendapat guru, pengkoordinasian antara mereka dan relawan pengajar sudah berjalan dengan baik. Kepala sekolah secara langsung melakukan pembagian kelas untuk relawan, dan para guru menerima pembagian tersebut sesuai dengan pengaturan yang telah dibuat. Guru merasa senang dengan adanya bantuan dari relawan dalam proses mengajar, karena kehadiran mereka meringankan beban kerja dan mendukung proses pendidikan di sekolah. Kerja sama ini memberikan manfaat yang positif, baik bagi guru maupun siswa, dan meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas. Berikut adalah hasil narasi yang disampaikan oleh Bapak Guru A.

"Kalau untuk pengkoordinasian antara guru dan relawan sudah cukup baik juga, karena kepala sekolah yang melakukan pembagian kelas, jadi kita guru terima saja yang sudah di atur oleh kepala sekolah. Kami senang juga karena ada yang membantu proses mengajar."

Hal ini menunjukkan bahwa relawan tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru-guru yang terbantu dalam mengelola kelas dan mengajarkan materi.

Sedangkan untuk pengkoordinasian terkait tempat tinggal dijelaskan oleh Mentor dari para relawan, beliau lebih memfokuskan perhatian pada penyediaan kebutuhan dasar relawan, seperti tempat tinggal dan makanan. Tugas ini diatur dengan baik dalam jemaat untuk memastikan bahwa relawan merasa nyaman dan terawat selama masa tugas mereka. Namun, saat relawan pertama kali tiba, mereka terlibat dalam tugas pengajaran katekisasi dan menggunakan modul yang ada tanpa koordinasi atau arahan dari Mentor. Hal ini menyebabkan beberapa masalah karena relawan tidak mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh Mentor Relawan Pengajar:

"Beta awalnya mempersiapkan mereka punya tempat tinggal dan makan minum itu beta atur tugas untuk hal tersebut dalam jemaat dan pada awalnya beta tidak kasih dong keterlibatan dalam pelayanan, karena waktu dong datang dong su ambil alih tugas pengajar katekisasi, modul dong angka, tanpa koordinasi dan arahan dari beta. Tapi seiring waktu, dong minta maaf untuk dong pung kesalahan, akhirnya beta mengaktifkan dong dalam pelayanan jadi pengasuh, beta kasih kebebasan menyesuaikan dengan dong punya kemampuan mau di jenjang apa"

Setelah menyadari kesalahan tersebut, relawan meminta maaf, dan Mentor relawan memutuskan untuk melibatkan mereka lebih aktif dalam pelayanan jemaat. Relawan kemudian diberikan kesempatan untuk berkontribusi sebagai pengasuh dan diizinkan menyesuaikan tugas mereka sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Proses adaptasi ini akhirnya membawa hasil yang lebih baik, dengan relawan mampu berintegrasi dan berkontribusi secara efektif sesuai dengan potensi mereka.

Pelaksanaan program relawan pengajar di SD YPPK Kapahewa Dr. JB Sitanala di Klasis Seram Utara Barat

Dalam menggali informasi tentang bagaimana pelaksanaan program, peneliti mewawancarai kepala biro pendidikan dan kesehatan Sinode GPM, relawan pengajar, Kepala sekolah SD Kristen Kapahewa, Guru,

dan Ketua cabang pembantu YPPK (Mentor) serta seorang siswa. Dalam rangka memastikan kelancaran pelaksanaan program, Pdt.M.F mengatakan:

“Untuk setiap bulan pertama anak-anak itu diwajibkan untuk membuat log book semacam laporan harian tapi diberikan bulanan. Jadi hari ini mereka bikin apa, kerja apa semua harus ditulis disertai dengan foto-foto. Jadi setelah 3 bulan mereka di sana ada moneva. Nah moneva itu biasanya komisi akan turun untuk moneva di masing-masing klasis berhubungan dengan kepala sekolah dan pengajar di situ. Jadi misalnya kemarin, ada menyurati ke sekolah untuk moneva berlangsung di klasis bersama juga para relawan lalu dievaluasi kinerja mereka. Nanti tiga bulan setelah komisi turun lagi. Turun itu untuk menarik pulang mereka.

Salah satu strategi penting dalam pelaksanaan program relawan adalah kewajiban bagi relawan pengajar untuk menyusun log book harian yang dikumpulkan setiap bulan. Log book ini berisi catatan aktivitas harian yang dilengkapi dengan dokumentasi foto. Penggunaan log book menunjukkan pendekatan yang terstruktur dalam pelaporan aktivitas relawan. Dengan adanya dokumentasi ini, pihak pengelola program, seperti komisi dan sekolah, dapat memantau perkembangan tugas dan kinerja relawan secara objektif.

Log book juga berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban bagi para relawan, memastikan bahwa setiap aktivitas yang mereka lakukan terekam dengan baik. Ini memberikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan tugas mereka, serta membantu mengidentifikasi area di mana relawan membutuhkan dukungan lebih lanjut. Setelah tiga bulan masa tugas, dilakukan monitoring dan evaluasi (moneva) oleh komisi. Moneva ini melibatkan kunjungan langsung ke klasis dan sekolah-sekolah terkait untuk mengevaluasi kinerja peserta bersama kepala sekolah dan tenaga pengajar. Pada tahap ini, surat-menyurat dengan sekolah dilakukan untuk memastikan kolaborasi selama proses moneva. Tiga bulan setelah evaluasi pertama, komisi kembali turun untuk menarik para peserta, menandai akhir masa tugas mereka.

Dalam pelaksanaan program, Peneliti bertanya tentang bagaimana proses belajar mengajar di SD Kristen Kapahewa. Penuturan W.T selaku relawan sebagai berikut:

“Di sekolah, beta mengajar agama dari kamis sampai sabtu, di kelas 4, 5, 6. Kalau hari senin sampai kamis, biasanya beta mengisi kekosongan kelas yang tidak ada guru, jadi beta mengajar matematika, bahasa inggris. Beta kasih balajar sesuai yang beta tahu saja sng lanjut dari guru yang punya mata pelajaran itu. Satu bulan sekali itu ada muatan lokal, di setiap kelas buat sesuatu. Beta kelas 4 waktu itu biking kerepek pisang, bikin anyaman dari bambu. Jadi katong suruh anak-anak bawa alat dan bahan lalu katong kasih teori setelah itu proses pembuatan sampai jadi dan bawa pulang untuk papa dan mama nikmati.”

Relawan W.T ini menunjukkan fleksibilitas dalam tugas-tugasnya sebagai pengajar. Di sekolah, ia tidak hanya mengajar agama tetapi juga mengambil inisiatif untuk mengisi kekosongan dengan mengajar mata pelajaran lain seperti matematika dan bahasa Inggris. Ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan siswa, meskipun tantangan yang dihadapi, seperti ketidakhadiran guru tetap, bisa menjadi penghalang. Selain itu, dengan mengadakan kegiatan muatan lokal setiap bulan, W.T ini memperkaya pengalaman belajar siswa melalui aktivitas praktis, seperti membuat kerepek pisang dan anyaman bambu.

Relawan juga melakukan pelayanan sebagai pengasuh di Jemaat Karlutu Kara, relawan ini memainkan peran penting dalam berbagai kegiatan peribadahan, termasuk mengajar katekisasi dan berpartisipasi dalam ibadah unit, pelayanan perempuan, dan ibadah angkatan muda. Sesuai dengan penuturannya.

“Di Jemaat Karlutu Kara, saya bertugas sebagai pengasuh, dengan tugas yang meliputi mengajar katekisasi, ikut serta dalam ibadah unit, pelayanan perempuan, dan ibadah angkatan muda. Keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan peribadahan ini merupakan bagian dari tanggung jawab saya, yang kemudian dilaporkan setiap bulan”

Keterlibatan aktif ini menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap tanggung jawabnya, yang tidak hanya melibatkan pelaksanaan tugas sehari-hari tetapi juga melaporkan kegiatan-kegiatan ini secara rutin. Hal ini mencerminkan integritas dan komitmen relawan dalam pelayanan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah Relawan W.T menggunakan metode yang inovatif dan interaktif dalam mengajar, seperti yang diungkapkan oleh W.T

“Dalam mengajar, saya menggunakan pendekatan yang dimulai dengan bermain dan menyanyikan lagu pembukaan untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Sebagai contoh, lagu yang saya gunakan berbunyi, “Cikini ke Gondang Dia, hari ini kita belajar agama, Cikampek Tasikmalaya, belajar yang sungguh agar berjaya. Setelah itu, kami berdoa dan masuk ke dalam materi pembelajaran. Pendekatan ini diterima dengan baik oleh siswa, karena membuat mereka lebih rileks dan siap untuk menerima materi yang diajarkan.”

W.T memulai pembelajaran dengan permainan dan nyanyian yang memotivasi siswa. Sangat menarik, apalagi lagu pembukaan yang digunakan tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian siswa, membuat mereka lebih siap untuk menerima materi pelajaran. Pendekatan ini tampaknya sangat efektif, karena siswa lebih rileks dan antusias dalam belajar, yang berkontribusi pada pengalaman belajar yang positif.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa relawan tersebut tidak hanya menjalankan tugasnya, tetapi juga mengembangkan strategi-strategi kreatif untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan dampak dari pekerjaannya di sekolah dan jemaat. WT menunjukkan kegigihan dalam pelaksanaan tugas mengajarnya. Ia tidak hanya mengajar mata pelajaran utama yang diampunya, yaitu agama, tetapi juga bersedia mengisi kekosongan di kelas ketika guru mata pelajaran lain tidak hadir. Hal ini terlihat dari kesiapannya untuk mengajar matematika dan bahasa Inggris, meskipun bidang tersebut bukanlah keahliannya.

Selain mengajar di sekolah, WT juga memiliki peran penting di Jemaat Karlutu Kara sebagai pengasuh. Tugasnya meliputi mengajar katekisasi, berpartisipasi dalam unit ibadah, pelayanan perempuan, dan ibadah angkatan muda. Dalam upaya untuk mendapatkan informasi tambahan terkait pelaksanaan program di Sd Kapahewa, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti menghadapi tantangan karena kepala sekolah tampak enggan untuk diwawancarai secara formal. Meskipun begitu, peneliti memutuskan untuk mendekati situasi dengan pendekatan yang lebih santai. Pertanyaan mengarah pada bagaimana relawan diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah. Jawaban yang diperoleh

“Sebenarnya, relawan sering kali langsung terlibat begitu mereka bergabung. Kami memperkenalkan mereka kepada staf dan siswa, tetapi tidak ada proses yang sangat formal. Mereka mulai dengan membantu di kelas yang membutuhkan.”

Pertanyaan berikutnya tentang bagaimana relawan biasanya berkontribusi dalam kegiatan belajar mengajar dan Apakah mereka juga terlibat dalam menyusun kegiatan pelajaran. Berikut jawaban yang diperoleh:

"Untuk kegiatan pembelajaran, relawan biasanya mengikuti rencana yang sudah ada. Mereka lebih sering diandalkan untuk mengisi kekosongan kelas atau membantu dalam kegiatan tertentu. Kami biasanya memberikan mereka modul dan panduan"

Relawan yang datang ke sekolah disambut dengan baik oleh pihak sekolah. Mereka diperkenalkan kepada staf dan siswa untuk memastikan integrasi yang lancar ke dalam lingkungan sekolah. Dalam hal kurikulum, sekolah menggunakan pedoman yang sudah ditetapkan sesuai dengan standar nasional, memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan siswa. Sebelum memulai tugas mengajar, relawan diberikan modul dan panduan pembelajaran yang dirancang untuk membantu mereka memahami metode pengajaran yang efektif di lingkungan sekolah tersebut. Panduan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para relawan dapat memberikan kontribusi yang maksimal dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru R.A mempertanyakan tentang bagaimana peran relawan dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

"Itu mereka punya waktu pembelajarannya mengikuti buku materi pelajaran di bidang masing-masing, kalau misalnya ada waktu-waktu tertentu guru-guru laeng yang seng ada misalnya matematika katong minta tolong dong mengisi kekosongan itu"

Menurut penjelasan guru dapat diketahui bahwa relawan di sekolah ini mengikuti waktu pembelajaran yang sudah ditetapkan berdasarkan buku materi pelajaran yang sesuai dengan bidang masing-masing. Mereka berperan dengan menyesuaikan diri pada jadwal yang ada dan materi yang sudah ditentukan. Selain itu, pada situasi tertentu, ketika guru tetap berhalangan hadir, seperti dalam mata pelajaran matematika, relawan diminta untuk mengisi kekosongan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa relawan tidak hanya mendukung dalam peran tambahan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan proses belajar mengajar, terutama ketika ada kekosongan pengajar.

Peneliti kemudian bertanya perihal bagaimana kolaborasi antara guru dan relawan dalam menyusun kegiatan belajar. Jawaban yang diperoleh:

"Disini guru dan relawan kolaborasi saat muatan lokal, contohnya kelapa, katong jelaskan proses pengolahan kelapa dari buahnya diolah menjadi apa-apa contohnya menjadi minyak, pisang diolah menjadi keripik pisang. Jadi sebelum masuk praktik, kita berikan teori dulu. Teori untuk membuat kerepek pisang, caranya bagaimana. Karena tumbuhan adalah ciptaan Tuhan yang digunakan untuk manusia dan manusia gunakan untuk apa sehingga menghasilkan sesuatu. Ketika cara pembuatan siswa bekerja, guru mengarahkan. Jadi menggunakan bahan-bahan yang ada banyak di lingkungan yang bisa dijangkau, seperti kelapa, pisang, singkong dan kerajinan tangan yang dibuat dari bambu".

Dalam konteks pembelajaran muatan lokal di sekolah ini, kolaborasi antara guru dan relawan terlihat jelas. Sebagai contoh, ketika mengolah kelapa, guru dan relawan menjelaskan proses dari buah kelapa menjadi produk yang bermanfaat, seperti minyak kelapa. Demikian pula, dalam pembuatan keripik pisang, proses dimulai dengan memberikan teori tentang cara pembuatan keripik pisang sebelum siswa mempraktikannya. Guru dan relawan menyampaikan pentingnya pemanfaatan tumbuhan sebagai ciptaan Tuhan yang berguna bagi manusia, serta bagaimana bahan-bahan seperti kelapa, pisang, singkong, dan bambu bisa digunakan secara produktif.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa A kelas 5. Wawancara ini bertujuan untuk memahami dampak kehadiran relawan pengajar dalam pengalaman belajar siswa tersebut. Peneliti bertanya kepada siswa

tentang bagaimana mereka merasakan kehadiran relawan, interaksi mereka, serta pengalaman spesifik yang mereka alami selama proses pembelajaran dan kegiatan tambahan. Berikut adalah tanggapan yang diberikan oleh siswa tersebut mengenai kontribusi relawan pengajar dalam program di sekolah. Peneliti bertanya tentang Apa tanggapan siswa A tentang kehadiran relawan pengajar di sekolah?

"Beta merasa senang ada ibu guru relawan biking suasana kelas lebih menyenangkan. Mereka suka bercanda deng biking kami senang kalo balajar di kelas"

Pengawasan terhadap program relawan pengajar di SD YPPK Kapahewa Dr. JB Sitanala di Klasis Seram Utara Barat

Dalam tahap ini peneliti mempertanyakan mengenai proses pengawasan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan program relawan pengajar dan menemukan hasil dari tahapan pengawasa tersebut yakni pelaksanaan program dilakukan dengan beberapa metode untuk memastikan efektivitas dan pencapaian hasil yang diharapkan. Proses evaluasi dimulai dengan laporan pribadi dan kelompok yang diserahkan secara berkala. Evaluasi formal dilakukan setiap tiga bulan, dengan monev (monitoring dan evaluasi) pada tiga bulan pertama untuk menilai perkembangan awal, dan evaluasi akhir pada tiga bulan terakhir untuk melakukan penarikan kesimpulan dan penilaian keseluruhan.

Setelah periode evaluasi berakhir, relawan pengajar diwajibkan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka secara kelompok. Presentasi ini dilakukan di hadapan komisi dan pihak terkait. Setiap kelompok akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan laporan singkat tentang kegiatan mereka. Anggota kelompok lain serta komisi akan memberikan masukan dan umpan balik terhadap presentasi yang dilakukan. Proses ini memastikan adanya penilaian menyeluruh dan diskusi konstruktif mengenai hasil dan pelaksanaan program.

Biasanya, semua data dan analisis yang telah dikumpulkan dibahas bersama oleh komisi. Hasil pembahasan ini menjadi catatan penting untuk perencanaan dan perbaikan kegiatan di tahun berikutnya. Seperti yang disampaikan oleh Pdt. M. F.

"Jadi evaluasi yang dilakukan itu melalui laporan pribadi dan kelompok yang dilaporkan setiap bulan, tiga bulan pertama moneva dan tiga bulan terakhir komisi datang ke lokasi untuk melakukan penarikan. Nanti setelah itu pada saat mereka pulang, mereka mempresentasikan hasil kerja mereka berkelompok. Nanti diatur misalnya ada satu sampel atau masing-masing memberikan laporan singkat lalu yang lain memberikan masukan dari komisi dan lain-lain. Semua data dan analisis yang telah dikumpulkan dibahas bersama oleh komisi. Hasil pembahasan ini menjadi catatan penting untuk perencanaan dan perbaikan kegiatan di tahun berikutnya."

Beberapa poin penting yang muncul dari wawancara adalah sebagai berikut:

1. Laporan Berkala: Relawan pengajar diwajibkan untuk menyampaikan laporan pribadi dan kelompok secara berkala. Laporan ini berfungsi sebagai dokumentasi program perkembangan dari waktu ke waktu. Laporan berkala memberikan gambaran tentang kondisi lapangan serta hambatan yang dihadapi lawan. Dengan laporan ini, komisi dapat menyatukan kemajuan program secara real-time, mengidentifikasi masalah, dan memberikan solusi tepat waktu.
2. Monitoring dan Evaluasi (Monev) Setiap Tiga Bulan: Setiap tiga bulan, dilakukan monev untuk melihat kemajuan program. Evaluasi pertama dilakukan pada tiga bulan awal untuk menilai perkembangan awal dari program, sedangkan evaluasi berikutnya pada tiga bulan terakhir berfungsi untuk menarik kesimpulan dan melakukan penilaian secara menyeluruh. Evaluasi jangka

waktu ini memastikan bahwa masalah atau hambatan yang muncul dapat diidentifikasi dan diatasi sebelum akhir program.

3. Evaluasi Akhir dan Presentasi Hasil Kerja: Setelah tiga bulan terakhir program, relawan mewajibkan integrasi hasil kerja mereka dalam kelompok. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian laporan singkat dari setiap kelompok, tetapi juga melibatkan diskusi interaktif di mana komisi dan pihak terkait memberikan masukan dan umpan balik. Presentasi kelompok ini bertujuan untuk: 1) Mengevaluasi secara komprehensif hasil pelaksanaan program, baik dari segi efektivitas pengajaran maupun dampaknya terhadap siswa dan sekolah, dan 2) Mendorong diskusi konstruktif antara para lawan, komisi, dan pihak terkait, sehingga ada kesempatan untuk memperbaiki kekurangan atau meningkatkan elemen yang sudah berjalan baik, dan 3) Menyediakan kesempatan untuk berbagi pengalaman antar kelompok, yang bisa menjadi dasar bagi relawan lainnya untuk belajar dan memperbaiki pendekatan mereka.
4. Pengumpulan Data dan Analisis oleh Komisi: Setelah presentasi selesai, komisi bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan membahas semua data dan analisis yang telah dikumpulkan selama program berlangsung. Data ini tidak hanya berasal dari laporan pribadi dan kelompok, tetapi juga dari observasi yang dilakukan selama monev.

Dalam hal evaluasi relawan W.T. merasa bahwa W.T. telah mencapai hasil yang positif. Sebab ia termasuk relawan yang rutin mengumpulkan laporan. Lebih lanjut, W.T. Sebagai pengajar di bidang agama, menyadari bahwa sebelumnya ada tantangan dengan rendahnya partisipasi anak-anak dalam sekolah minggu. Untuk mengatasi hal ini, W.T. menginisiasi penggunaan buku catatan yang mewajibkan siswa untuk mencatat materi pelajaran dan ayat Alkitab setiap kali mereka mengikuti jam agama. Dengan cara ini, anak-anak menjadi lebih rajin dalam menghadiri sekolah minggu dan kegiatan tunas, karena mereka merasa ada tanggung jawab untuk mencatat dan melaporkan apa yang telah dipelajari.

Selain itu, W.T. juga memastikan untuk selalu tepat waktu saat masuk kelas, yang berbeda dari kebiasaan beberapa guru lain. W.T. percaya bahwa dengan menerapkan disiplin waktu, W.T. dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dengan menunjukkan ketepatan waktu dan disiplin, W.T. berharap dapat memotivasi siswa untuk mengikuti jejak ini dan memperbaiki kebiasaan mereka dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Berikut paparan narasi yang disampaikan oleh W.T.

“Menurut beta, beta sudah berhasil. Karena beta di bidang agama, beta lihat anak-anak ini pamalas masuk sekolah minggu. Jadi beta bilang semua bikin buku setia, kumpul setiap jam agama dari situ anak-anak rajin ke sekolah minggu dan tunas. Karena harus catat materi apa yang dong dapat, ayat alkitab di mana. Dari situ dong karakter terbentuk. Kemudian beta kalau masuk kelas itu selalu tepat waktu, seng kayak guru-guru lainnya seng pernah tepat waktu. Harusnya katong jadi contoh yang baik par siswa. Katong terapkan disiplin waktu baru siswa bisa ikut contoh.”

Wawancara dengan relawan WT memberikan gambaran mendalam mengenai peran aktif yang dimainkan oleh relawan serta bagaimana evaluasi dan pengawasan terhadap kinerjanya telah mendorong pencapaian hasil yang positif.

Kepada kepala sekolah, Peneliti mempertanyakan terkait efektivitas dari program relawan pengajar dan menuai hasil dari narasi yang disampaikan oleh kepala sekolah yang merasa tidak bisa secara konsisten menyatakan bahwa metode pengajaran di sekolah sudah sepenuhnya efektif, terutama karena ada relawan yang lulusannya bukan dari bidang keguruan. Bagi relawan yang berasal dari latar belakang pendidikan keguruan, tentu saja, mereka dapat lebih mudah memahami dan menerapkan modul yang kami berikan. Namun, bagi yang tidak memiliki latar belakang tersebut, mungkin ada beberapa kendala kecil yang perlu

untuk diarahkan dan bantu. Sekolah berusaha untuk memberikan bimbingan dan solusi terhadap masalah-masalah tersebut agar proses pengajaran tetap berjalan dengan baik. Berikut narasi yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Beta seng bisa bilang terus menerus bahwa sudah efektif karena ada yang punya lulusan bukan keguruan lai to. Kalau dari keguruan dong baca modul pasti bisa. Paling kalau ada kendala kecil-kecil katong arahkan.”

Dalam menganalisis pernyataan kepala sekolah terkait program relawan pengajar, meskipun pada awalnya disebutkan bahwa beberapa relawan bukan berasal dari latar belakang pendidikan keguruan, pernyataan ini perlu diperdalam mengingat informasi bahwa relawan di sekolah dasar YPPK Kapahewa adalah lulusan keguruan. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi bukanlah pada kurangnya pemahaman terhadap metode pengajaran atau penerapan modul yang diberikan oleh sekolah, tetapi mungkin lebih pada adaptasi terhadap lingkungan sekolah tertentu atau karakteristik siswa di SD

Kepala sekolah tampaknya menggarisbawahi bahwa meskipun relawan memiliki latar belakang pendidikan formal, masih ada kendala kecil yang dihadapi oleh para relawan yang membutuhkan Arah lebih lanjut. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh faktor lain, seperti perbedaan pengalaman praktis, keterampilan manajemen kelas, atau cara menghadapi tantangan tertentu.

Lain halnya dengan guru R.A Dalam proses pengawasan terhadap relawan pengajar, guru mengandalkan dua metode utama: pengamatan langsung di kelas dan hasil evaluasi siswa. Melalui pengamatan ini, guru dapat melihat bagaimana relawan berinteraksi dengan siswa dan menerapkan teknik pengajaran para relawan. Hasil evaluasi siswa juga memberikan wawasan tentang dampak yang dirasakan siswa dari kehadiran relawan.

Secara keseluruhan, relawan yang telah bergabung dengan SD YPPK Kapahewa menunjukkan dampak yang sangat positif. Para relawan tidak hanya berhasil meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memberikan dukungan tambahan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, relawan membawa perspektif baru yang bermanfaat, memperkaya proses belajar dengan pendekatan dan ide-ide segar yang mungkin tidak kami pertimbangkan sebelumnya. Berikut narasi yang disampaikan guru R A:

“Katong menilai efektivitas relawan pengajar melalui pengamatan langsung di kelas deng hasil evaluasi siswa. Relawan yang su kerja dengan katong menunjukkan kalo dong bisa kasih dampak positif, terutama dalam meningkatkan motivasi siswa dan mendukung aktivitas pembelajaran. Relawan juga memberikan perspektif baru yang bermanfaat dalam proses belajar.”

Relawan pengajar tidak hanya fokus pada kegiatan akademik, tetapi juga memberikan dukungan tambahan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Ini termasuk membantu siswa yang mungkin tertinggal dalam pelajaran atau memberikan perhatian ekstra kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Dukungan ini sangat penting di sekolah yang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya, seperti guru yang terbatas atau fasilitas yang tidak memadai. Kehadiran relawan menambah kapasitas sekolah untuk menangani lebih banyak siswa dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan.

Demi mendapatkan jawaban yang lebih mendalam, siswa dibantu oleh peneliti dengan menjawab beberapa pertanyaan untuk mendapatkan gambaran utuh terkait program relawan mengajar. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Siswa merasa sangat senang dengan kehadiran relawan pengajar di sekolah. Mereka menggambarkan suasana belajar menjadi lebih seru karena relawan sering menggunakan permainan dan aktivitas interaktif dalam pengajaran. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Seperti yang dituturkan oleh siswa A pada saat ditanya terkait bagaimana menurut siswa A terkait cara mengajar dari para relawan:

“Beta senang! Ibu relawan dong seru, sering ada permainan dan aktivitas nyanyi, jadi belajar jadi lebih asyik”

Siswa menjelaskan bahwa relawan pengajar sering mengajak mereka untuk melakukan senam, membuat aktivitas apel sebelum masuk kelas dan membuat kerajinan tangan. Selain itu, para relawan juga mengadakan les tambahan di luar jam pelajaran agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan di sekolah. Kehadiran relawan membuat siswa merasa senang dan semakin termotivasi dalam belajar. Pada saat ditanya terkait kegiatan tambahan yang dilakukan oleh guru relawan saat disekolah, berikut yang dituturkan oleh siswa A

“Ibu relawan dong sering ngajak senam, apel pagi dan bikin kerajinan. ibu relawan dong juga bikin les tambahan. Katong jadi senang deng ibu relawan dong”

Siswa menggambarkan bahwa relawan pengajar membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Mereka sering bertanya kepada siswa apakah materi sudah dipahami, dan jika belum, relawan akan menjelaskan kembali hingga siswa benar-benar mengerti.

“Relawan suka bikin kelas jadi asik dan seru lalu suka tanya sudah paham atau belum lalu kalo katong belum paham nanti dijelaskan lagi. Sedangkan guru tetap lebih banyak baca deng tulis buku.”

Mentor relawan pengajar, Pdt .F.T mengaku bahwa proses pengawasan dilakukan melibatkan pemeriksaan laporan pribadi dan laporan kelompok dari para relawan. Jika terdapat ketidaksesuaian atau kesalahan dalam laporan tersebut, mentor langsung memberikan arahan untuk memperbaiki dan menyesuaikannya dengan realitas yang terjadi di jemaat serta lokasi kegiatan mereka. Tujuan dari pengecekan ini adalah memastikan bahwa data yang disajikan dalam laporan akurat dan mencerminkan situasi yang sebenarnya.

Setelah para relawan memperbaiki laporan mereka dan menulisnya dengan benar, mentor kemudian bertugas untuk menandatangani laporan tersebut. Penandatanganan ini menandakan bahwa laporan telah diterima dan disetujui. Jika mentor tidak memberikan tanda tangan, laporan tersebut tidak dapat dikumpulkan ke klasis, yang berarti gaji para relawan akan ditahan hingga laporan mereka lengkap dan benar-benar dikumpulkan. Berikut narasi yang disampaikan oleh Mentor Relawan Pengajar:

“Jadi untuk evaluasi yang beta lakukan selaku mentor itu beta melakukan pengecekan terhadap dong punya laporan pribadi dan laporan kelompok, jadi kalau kedapatan hal yang seng sesuai itu langsung saya arahkan untuk menulis sesuai dengan realita di dalam jemaat dan juga dong punya lokasi kegiatan agar menadapatkan data yang real dan akurat kalau mereka sudah menulis laporan mereka dengan benar baru saya sebagai mentor bertugas untuk menandatangani laporan mereka jadi kalau saya tidak tanda tangan itu berarti mereka tidak dapat mengumpulkan laporan mereka di klasis dan itu berarti mereka punya gaji itu ditahan sampai laporan mereka dikumpulkan ke klasis.”

Kesimpulan

Aspek perencanaan dalam program relawan pengajar Sinode GPM di SD YPPK Kapahewa telah dilakukan dengan landasan yang kuat, namun masih memerlukan perbaikan di beberapa bidang penting. Perekrutan

relawan harus lebih terencana dan berbasis pada strategi promosi yang efektif, sedangkan pembekalan relawan perlu mencakup persiapan teknis dan mental. Distribusi relawan juga harus mempertimbangkan kondisi geografis dan logistik yang lebih matang. Terakhir, alokasi sumber daya harus diperbaiki dengan melibatkan lebih banyak pihak dalam mendukung program ini. Dengan memperbaiki aspek-aspek tersebut, program ini diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah terpencil seperti SD YPPK Kapahewa.

Pengorganisasian program relawan pengajar di SD YPPK Kapahewa sudah cukup baik, dengan adanya struktur komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang jelas, dan dukungan sumber daya fisik. Namun masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi, terutama terkait sinkronisasi peran antara relawan dan guru tetap, serta sosialisasi kepada siswa. Selain itu, dukungan logistik yang lebih baik dan peningkatan fasilitas pengajaran sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program. Dedikasi dan komitmen lawan tetap menjadi kekuatan utama program ini, dan harus terus didukung dengan pengakuan formal dan peningkatan koordinasi di semua level.

Pelaksanaan Program Relawan Pengajar di SD YPPK Kapahewa, dilihat dari perspektif teori Terry, mencerminkan bahwa meskipun program menghadapi berbagai tantangan, dedikasi relawan dan kemampuan adaptasi mereka menjadi kunci sukses pelaksanaan. Pelaksanaan ini juga menunjukkan bahwa motivasi dan kepemimpinan yang baik memungkinkan program tetap berjalan meskipun ada keterbatasan. Namun, agar pelaksanaan lebih optimal, perlu perbaikan dalam sinkronisasi awal antara relawan dan guru serta peningkatan fasilitas

Dalam program dilakukan oleh mentor yang secara rutin memonitor kinerja relawan dan memberikan umpan balik serta laporan kepada Sinode GPM. Pengawasan juga terjadi di tingkat sekolah melalui koordinasi antara kepala sekolah dan relawan. Namun pengawasan terkait kedisiplinan dan efektivitas pembelajaran di sekolah masih belum berjalan optimal, yang terlihat dari lemahnya kontrol terhadap guru dan siswa serta minimnya tindakan terhadap masalah-masalah yang muncul.

Referensi

- Arief, M., & Rusman, R. (2019). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter pada sekolah dasar negeri ujung menteng 01 pagi Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 38–54.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua* (ke. Prenadamedia Group.
- Handoko, T. H., Indarti, N., & Almahendra, R. (2012). Manajemen dalam berbagai perspektif. *Jakarta: Erlangga*.
- Hutapea, B., & Dewi, F. I. R. (2012). Peran kebermaknaan hidup dan kepemimpinan melayani terhadap kepuasan hidup sukarelawan lembaga swadaya masyarakat. *Jurnal Insan*, 14(3), 159–170.
- Novitasari, D., & Sugito, S. (2018). Improving the skill of early childhood education teachers in making lesson plans through an andragogy-based training. *Journal of Nonformal Education*, 4(1), 97–106.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2010). *Manajemen jilid 2*.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi & pengukurannya*.

Utomo, K. P., Syarief, F., Winardi, M. A., Fadly, R., Widjaja, W., Setyorini, R., Sudrartono, T., Hasan, M., Zulfikar, R., & Triwardhani, D. (2021). *Dasar Manajemen dan Kewirausahaan*. Penerbit Widina.

WAHYUNI, R., Suhanadji, S., & Lestari, G. (2017). Motivasi Relawan Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Plus Di Sekolah Rakyat Kejawan Putih Surabaya. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 1(1), 15–21.

Wijayanto, D., & SPi, M. M. (2013). *Pengantar manajemen*. Gramedia Pustaka Utama.

Winardi, J. (2006). *Teori organisasi dan pengorganisasian*. Raja Grafindo Persada.

Yasa, P. D. (2021). KEMULIAAN DAN PERGESERAN MAKNA GURU. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 52–64.